

PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA JEPANG

St. Aisyah Abbas

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
DPK Universitas Islam Makassar(UIM)
Email: aisyahabbas977@yahoo.com

Abstract:

Implementation of education in Indonesia during the Japanese period has implications on various types and levels of education. The progress of educational institutions during the Japanese period can be seen in terms of the establishment of madrassas and boarding schools in remote areas, remote villages. Curriculum and methodology of education in Indonesia during the Japanese curriculum changes, namely the eradication of the curriculum of teaching dualism and the inclusion of Indonesian and Japanese language teaching curriculum, as well as funding assistance for the improvement of education curriculum. The educational methods applied are classical methods and teaching methods. Classical methods, held in schools, and teaching methods are applied in boarding schools.

Abstrak:

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada masa jepang berimplikasi pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Kemajuan lembaga pendidikan pada masa jepang dapat dilihat dari segi pendirian madrasah dan pondok pesantren di daerah terpencil, pelosok desa. Kurikulum dan metodologi pendidikan di Indonesia pada masa Jepang terjadi perubahan kurikulum, yakni terhapusnya kurikulum dualisme pengajaran dan dimasukkannya kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, serta adanya bantuan dana untuk pembenahan kurikulum pendidikan. Adapun metode pendidikan yang diterapkan adalah metode klasikal dan metode pengajian. Metode klasikal, diselenggarakan di sekolah-sekolah, dan metode pengajian diterapkan di pondok-pondok pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan, Indonesia, Jepang

I. PENDAHULUAN

Jepang muncul sebagai negara kuat di Asia. Bangsa Jepang bercita-cita besar menjadi pemimpin Asia Timur Raya. Perkembangan ekonomi dan industri Jepang memberi gambaran bahwa tampaknya perluasan wilayah itu mutlak diperlukan sehingga memperluas wilayah jajahan dan kejayaannya, bahkan mencapai masa keemasan setelah menguasai Belanda di Indonesia, dan penguasaannya itu, meliputi berbagai bidang termasuk pada sektor pendidikan di Indonesia.

Sejarah awal pendidikan di Indonesia, berkaitan erat dengan sejarah awal datang dan masuknya Islam di negara ini.¹ Pendidikan di Indonesia

dalam perspektif sejarahnya, memiliki keunikan tersendiri, dan berperan penting

dengan tahun 1 Hijriah. Ini berdasarkan seminar masuknya agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, yang menyimpulkan sebagai berikut: (1). Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke-7 M (abad ke-1 H), dibawa oleh pedagang dan muballig dari negeri Arab; (2) Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai Barat Sumatera yaitu di daerah Baros. (3) Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan dan proses itu berjalan secara damai. Namun demikian, Abad ke-13 M disebut-sebut pendapat terkuat sebagai awal mula masuknya Islam di Indonesia, jadi bukan abad ke-7. Uraian lebih lengkap, lihat misalnya; Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufrani A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 728.

¹Tercatat dalam sejarah bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M atau bertepatan

dalam memajukan kebudayaan Islam, terutama di masa kerajaan, masa penjajahan Belanda dan masa Jepang.

Khusus di masa Jepang, bertepatan dengan terjadinya Perang Dunia II antara tahun 1938-1945 di Indonesia, dan pertama kali Jepang mendarat di Indonesia, tepatnya di Jawa pada tanggal 1 Maret 1942. Bandung sebagai pusat pertahanan Belanda dibombardir Jepang dan Belanda menyerah tanpa syarat.² Sebagai penjajah, Jepang jauh lebih kejam dari pada Belanda. Jepang merampas semua harta milik rakyat untuk kepentingan perang.

Pada masa Jepang, pendidikan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan Jepang yang hendak menghapus pelajaran agama Islam dan diganti dengan pelajaran agama Shinto. Oleh karena itu bahasa dan aksara Arab dikurangi prekuensinya, serta pendidikan pada umumnya mendapat penekanan.³ Jepang memahami bahwa salah satu jalan untuk menipponkan bangsa Indonesia, adalah melalui jalur pendidikan, sehingga Jepang merubah kurikulum pendidikan.

Selain kurikulum pendidikan, berbagai upaya dan cara ditempuh Jepang pada masa itu, termasuk sistem kelembagaan pendidikan, metodologi pengajaran, dan selainnya, yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka pokok masalah yang dikaji adalah bagaimana pendidikan di Indonesia pada masa Jepang.

II. PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia pada Masa Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah mengusir pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Dunia ke II. Jepang mulai

menguasai Indonesia pada tahun 1942, termasuk menguasai sistem pendidikan Islam. Ketika pasukan Jepang mulai berkuasa di Indonesia, bangsa Jepang memaksakan untuk melakukan tradisinya, yaitu menyanyikan lagu Kimigayo yang merupakan lagu kebangsaan Jepang, demikian pula diharuskan untuk melaksanakan Seikeirei, suatu cara memberi hormat dengan membungkukkan badan ke arah Kaeser Jepang, Tenno Neika yang dipercayai oleh masyarakat Jepang sebagai keturunan Dewa Matahari.⁴ Tradisi seperti ini jelas bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia, yang berimbas pada sisi negatif terhadap eksistensi pendidikan di Indonesia.

Para ulama dan tokoh pendidikan, seperti Hasyim Asy'ari menentang kebijakan Jepang tersebut. Sebagai akibat perlawanan yang dilakukannya ini, Hasyim Asy'ari mendapat tekanan dari pemerintah Jepang, bahkan ia pernah ditahan selama enam bulan, karena dituduh menentang pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam hubungannya dengan penahanan K.H. Hasyim Asy'ari ini, Saifuddin Zuhri telah menyatakan sebagai berikut: "K.H. Hasyim Asy'ari, pemimpin pesantren Tebuireng dan Rais Akbar Nahdlatul Ulama ditangkap Jepang. Ia dimasukkan ke dalam penjara di Jombang, lalu dipindahkan ke penjara Mojekerto, dan akhirnya di penjara Bubutan, Surabaya. Beberapa kiai dan santri meminta dipenjarakan bersama-sama Kiai Haji Hasyim Asy'ari sebagai tanda setia kawan, sebagai tanda khidmah kepada guru dan pemimpin mereka yang telah berusia sekitar 70 tahun itu."⁵

Demikianlah gambaran perlawanan budaya terhadap kaum penjajah, Jepang yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam rangka perjuangan untuk merebut kemerdekaan, ia mengalami resiko yang

²Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2001), h. 272.

³Musyriifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 35.

⁴Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Cet.I; Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 96.

⁵K.H. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Sastra, LKIS, 2001), h. 226.

berat, sebab pesantrennya dibakar oleh Belanda pada tahun 1913 dan dipenjarakan selama 6 bulan pada tahun 1942 di masa penjajahan Jepang.⁶

Selanjutnya sejak awal pemerintahan Jepang, semua organisasi Islam di Indonesia yang tergabung dalam MIAI dibekukan, sehingga organisasi Islam yang menyelenggarakan pendidikan, mengalami kesulitan dalam memajukan pendidikan, ini ditandai dengan mundurnya kegiatan pembelajaran di pesantren-, madrasah dan pengajian.

Pendidikan pun semakin menjadi terbelengkalai dan terabaikan. Namun demikian Madrasah di lingkungan pesantren beruntung, karena terbebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang, sehingga pendidikan dalam pondok pesantren masih berjalan dengan agak wajar. Hal ini dapat terjadi karena letak pesantren yang terpisah dan terpencil.

Di awal kedatangannya, kelihatan memang bahwa Jepang seakan-akan mendukung sistem pendidikan, hal ini terlihat bahwa

1. Pondok pesantren yang besar-besar sebagai institusi pendidikan Islam sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang
2. Sekolah negeri dalam berbagai tingkatannya diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
3. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.⁷

Indikator seperti yang disebutkan di atas, merupakan alasan bahwa Jepang menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan di Indonesia, namun setelah pecahnya Perang Dunia II dan kedudukan Jepang terancam oleh Sekutu, keadaan itu berubah secara drastis, tekanan terhadap

pendidikan menjadi terancam, dan penduduk pribumi ditekan dengan cara Jepang menjalankan kekerasan untuk pembiayaan perang Asia Timur Raya-nya. Jepang memberlakukan kerja paksa (ROMUSHA) juga membentuk pertahanan rakyat semesta, seperti Haiho, Peta dan Keiboda, sehingga perhatian terhadap dunia pendidikan semakin menurun. Kehidupan rakyat semakin tertindas dan menderita. Karenanya lahirlah pemberontakan-pemberontakan, ini berakibat banyaknya kiai sebagai tokoh pendidikan yang di tangkap. Dalam pada itu, umat Islam memanfaatkan kesempatan ini untuk bangkit memberontak melawan Jepang dalam upaya mereka memajukan pendidikan di Indonesia.

Sekolah, madrasah dan pesantren yang telah ada, bahkan dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta menjadikan pendidikan zaman Jepang mempunyai kesempatan yang banyak untuk memajukan pendidikan sendiri, sehingga tanpa disadari oleh Jepang bahwa umat Islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah.

Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Dasar (*Kokumin Gakko* / Sekolah Rakyat). Lama studi 6 tahun. Termasuk SR adalah Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda.

Kedua, Pendidikan Lanjutan. Terdiri dari *Shoto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan *Koto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun.

Ketiga, Pendidikan Kejuruan. Mencakup sekolah lanjutan bersifat vokasional antara lain di bidang pertukangan, pelayaran, pendidikan, teknik, dan pertanian. (4) Pendidikan Tinggi.⁸

⁶K.H. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, h. 226.

⁷Asmah Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 62-63.

⁸Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), 87.

Sistem pelaksanaan pendidikan seperti yang disebutkan di atas, berimplikasi pada berkembangnya berbagai jenis dan jenjang pendidikan pada akhir zaman penjajahan Jepang, yang sebenarnya terdapat tanda-tanda kemajuan pendidikan, terutama dari segi pendirian lembaga pendidikan seperti madrasah dan pondok pesantren di daerah terpencil, pelosok desa.

Dalam pada itu, tenaga pengajar yang dapat menunjang kegiatan pendidikan di masa Jepang, adalah tersebarnya ulama-ulama. Di sisi lain, pemerintah Jepang menyediakan kursus sekolah dan latihan bagi calon-calon guru. Adapun sekolah yang dimaksud bagi calon tenaga pengajar yaitu:

1. Sekolah Guru (SG) lama belajar 2 tahun yang dinamakan *Sjootoo Sihan Gakkoo*.
2. Sekolah Guru Menengah (SGM) lamanya 4 tahun yang dinamakan *Cutoo Sihan Gakkoo*.
3. Sekolah Guru Tinggi (SGT) lamanya 6 tahun yang dinamakan *kootoo Sihan Gakkoo*.⁹

Pengadaan sekolah-sekolah seperti itu semakin penting, manakala bersinggungan dengan usaha penanaman ideology *Hakko Ichiu* (kemakmuran bersama) melalui sekolah-sekolah dimulai dengan mengadakan latihan guru-guru. Guru-guru dibebani tugas sebagai penyebar ideology baru. Latihan itu dipusatkan di Jakarta. Tiap-tiap kabupaten mengirimkan wakilnya untuk mendapat gemblengan dari pimpinan Jepang. Sekembalinya ke daerahnya masing-masing, guru itu diwajibkan untuk meneruskan ideology baru itu kepada teman-temannya.

⁹Deliar Noer, *The Riset and Development of the Modernist Movement in Indonesia* "Disertasi Ph.D" (Cornell: Cornell University, 1963), h. 394-395, kemudian diterbitkan dengan judul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore: Oxford University Press, 1973). Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 249-337.

B. Kurikulum dan Metodologi Pendidikan di Indonesia pada Masa Jepang

Kurikulum pendidikan pada masa pemerintahan Jepang berkuasa di Indonesia terjadi beberapa perubahan yang penting, yaitu

1. Terhapusnya Kurikulum Dualisme Pengajaran.

Berbaga jenis lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah kolonial Belanda dihapuskan di masa Jepang. Oleh karena itu, riwayat susunan pengajaran yang dualistik telah berakhir. Dualisme yang dimaksudkan adalah pengajaran barat dan pengajaran bumi putra. Hanya satu jenjang sekolah yang diadakan untuk seluruh lapisan masyarakat ialah sekolah rakyat (SR) yang saat itu lebih populer dengan sebutan *kokumun gakkoo*. Adapun Sekolah Desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi Sekolah Pertama.¹⁰ Berkenaan dengan itulah, maka jenjang pendidikan pendidikan dan pengajaran di masa Jepang berdasarkan tingkatannya adalah, Sekolah Rakyat enam tahun (termasuk Sekolah Pertama), Sekolah Menengah tiga tahun, dan Sekolah Menengah Tinggi tiga tahun (SMU pada zaman Jepang).

2. Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum pendidikan di setiap jenjang pendidikan, adalah dimasukkannya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar materi, yang sebelumnya mengalami penekanan. Pada masa Jepang atau era Nippon ini, cukup penggunaan bahasa Indonesia menjadi signifikan. Dalam pada itu, maka pelajaran Bahasa Indonesia tetap menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah, dan menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Hanya saja kemudian, ada kompensasi lain yaitu bahasa Jepang ditetapkan sebagai mata pelajaran dan

¹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja-Grafindo Persada, 2001), h. 22.

adat istiadat Jepang yang harus dipelajari, dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

Berkenaan dengan itulah, diketahui bahwa Jepang lebih toleran dalam persoalan kurikulum.¹¹ Hal ini pula yang kemudian menjadi kurikulum pendidikan di masa Jepang lebih plural ketimbang di masa penjajahan Belanda. Dengan kata lain bahwa sikap penjajahan Jepang ternyata lebih lunak, sehingga gerakan pendidikan lebih bebas berkembang dibanding penerapan penjajahan Belanda.

3. Bantuan Dana untuk Pembenahan Kurikulum Pendidikan

Untuk memperoleh dukungan dari umat Islam pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang menawarkan bantuan dana bagi sekolah dan madrasah, sehingga sekolah maupun madrasah dengan bebas menyelenggarakan pendidikan sesuai target kurikulum seperti buku-buku pelajaran, Dana yang diberikan, diperuntukkan untuk pengadaan buku-buku dan literatur sebagai sarana utama dalam pembenahan kurikulum pendidikan.¹² Berbeda dengan pemerintah Hindia Belanda, pemerintah Jepang membiarkan kembali dibukanya madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada masa sebelumnya, dan ini dilakukan bersinergi dengan pemberian dana pendidikan yang diberikan. Namun dalam kenyataannya, pengawasan pemerintah Jepang sendiri tidak dapat menjangkau madrasah dan pesantren yang sebagian berlokasi di desa-desa terpencil sehingga bantuan yang diberikan terbatas pada sekolah-sekolah atau madrasah tertentu.

Dengan dibukanya kembali sekolah dan madrasah-madrasah seperti yang disebutkan di atas, maka lembaga pendidikan pada itu, memiliki kesempatan untuk memasukan unsur-unsur islam dalam kurikulumnya. Sekolah dan mad-

rasah dapat melakukan tugasnya secara efektif, sehingga diharapkan kualitas pendidikan dapat meningkat. Itulah sebabnya, pembaruan kurikulum di lembaga pendidikan termasuk di pondok pesantren pada masa Jepang mulai dilakukan sejak tahun 1940-an Hal ini dapat ditandai dengan diajarkannya beberapa mata pelajaran umum mulai tahun itu, seperti bahasa Indonesia, matematika, dan geografi. Kemudian pada tahun 1942 mulai pula diajarkan bahasa Jepang.

Selanjutnya metode pendidikan, yakni metode pengajaran pada lembaga pendidikan yang diberlakukan pada zaman Jepang, terdiri atas dua, yakni metode klasikal dan metode pengajian. Metode klasikal, diselenggarakan di sekolah-sekolah melalui kegiatan program kurikuler dan kegiatan program ekstra kurikuler, yang berfokus pada pengembangan kemampuan belajar lebih lanjut bagi peserta didik. Sedangkan metode pengajian diselenggarakan di pondok-pondok pesantren yang menerapkan metode *bandungan* dan *Sorogan*,¹³ dimana seorang ulama mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang santrinya tinggal dalam pondok atau asrama. Pondok pesantren di masa Jepang, tetap mempertahankan bentuk manajemen pendidikannya yang asli (tradisional).

¹¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 89.

¹²K. Enung, Rukiati dan Hikmawati Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006), h. 51-52.

¹³Istilah sorogan dan bandungan berasal dari bahasa jawa dan mempunyai perbedaan dari segi arti hal ini kita bisa melacak kedua arti tersebut yaitu; kata sorogan yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan seorang guru (privatisasi), terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sedangkan kata Bandungan sering disebut dengan *halaqah* (bugis *Magaji Tudang*), di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Lihat Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 50

Metode klasikal dalam pendidikan di masa Jepang dilaksanakan pada pagi hari di sekolah sesuai jam dan waktu yang ditentukan dan mengarah pada program yang menekankan pencapaian tujuan secara sistematis dan terjadwal. Sedangkan metode pengajian kitab dilaksanakan oleh kiai atau badal kiai secara jama'i dalam kelompok besar santri tanpa hirarki, yang arah pengajiannya lebih menekankan pada pencapaian membaca dan memahami teks kitab yang menjadi sumber tambahan dari sistem klasikal.¹⁴ Selanjutnya tentang metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan pada masa Jepang, umumnya mengikuti pola metodologi pengajaran pendidikan seperti metode kisah, metode teladan, metode nasehat, metode pembiasaan, dan selainnya.

Menyoal metode kegiatan belajar mengajar berdasarkan strategi yang digunakan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, murid-murid atau peserta didik seringkali diharuskan melakukan *kinrohooshi* (kerjabakti), seperti membersihkan bengkel-bengkel, asrama, kantor-kantor, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung kebutuhan militer Jepang di medan perang.

Peserta didik diharuskan membuat rabuk kompos atau secara bersama-sama membasmi hama tikus di sawah. Sebagian waktu belajar juga dihabiskan untuk bercocok tanaman jarak dan tanaman-tanaman lain baik di lingkungan sekolah maupun di pingir-pinggir jalan, sebagai cara untuk menghasilkan bahan penting yang dibutuhkan bagi kelangsungan peperangan.¹⁵ Dalam pada itu, ditemukan pula adanya latihan-latihan jasmani yang bersifat militerisme juga dilakukan agar berjalan lancar maka dibentuklah barisan-barisan tiap sekolah, *Seinentai* yaitu

barisan murid Sekolah Rakyat dan *Gakuto-tai* yaitu barisan murid-murid Sekolah lanjutan.¹⁶

Guna menanamkan semangat ke-Jepangan, maka setiap hari setiap murid harus mengucapkan sumpah pelajar, menghadap ke matahari terbit dan nyanyian serta mengikuti pelajaran bahasa Jepang. Agar siswa terpacu, maka kadang-kadang diadakan perlombaan bahasa dan nyanyian-nyanyian Jepang. Hal ini juga berlaku bagi guru, pegawai dan orang yang sudah dewasa. Berdasarkan situasi ini, maka di satu sisi pelaksanaan pendidikan hampir separuh waktu belajar siswa dihabiskan untuk melakukan *kinrohooshi* (kerjabakti). Meskipun demikian, pendidikan Islam tetap berjalan seperti yang disebutkan, meski ditemukan rintangan dan tantangan yang dihadapi karena adanya materi kurikulum yang bernuangsa Jepang dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan.

III. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada masa Jepang berimplikasi pada berkembangnya berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang sebenarnya terdapat tanda-tanda kemajuan lembaga pendidikan, terutama dari segi pendirian madrasah dan pondok pesantren di daerah terpencil, pelosok desa.
2. Kurikulum dan metodologi pendidikan di Indonesia pada masa Jepang terjadi perubahan kurikulum pendidikan, yakni terhapusnya kurikulum dualisme pengajaran, dimasukkannya kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, serta adanya bantuan dana untuk pembenahan kurikulum pendidikan. Adapun metode pendidikan yang diterapkan adalah metode klasikal dan metode pengajian. Metode klasikal, diselenggarakan di sekolah-sekolah, dan metode pengajian diterapkan di pondok-pondok pesantren.

¹⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Muadalah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam-Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren, 2009), h. 22-23.

¹⁵K. Enung, Rukiati dan Hikmawati Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 54.

¹⁶K. Enung, Rukiati dan Hikmawati Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 56.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2001.

Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Muadalah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam-Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren, 2009.

Enung, K. Rukiati dan Hikmawati Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.

Fahmi, Asmah Hasan. *Sejarah dan Filosofat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.